

Hubungan *Meaning of Life* dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 9 Padang di Era New Normal

Yunda Salma Riadi¹, Firman^{2*}

^{1,2}Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: firm@fip.unp.ac.id

Abstract

This research was motivated by the lack of meaning in students' lives in learning so that they did not have clear goals for the previous period. This can be seen from the existence of students who are less active in the learning process, do not have their own initiative in the learning process, and do not have the desire to do assignments without the help of others. One factor that is thought to influence it is the meaning of life. The aim of this research is to determine the relationship between the meaning of life and students' learning independence in the new normal era. This research approach uses a quantitative approach with a correlational descriptive type. The population of this study were students of SMAN 9 Padang. Data were analyzed using percentage techniques and Pearson Product Moment Correlation. The results of the research are: (1) The overall meaning of student life in the new normal era is generally in the medium category, (2) student learning independence is in the medium category, (3) and there is a very significant relationship between the meaning of life and student learning independence in the new normal era with a correlation of 0.725 which is in the strong category and a significance level of 0.000.

Keywords: Meaning of Life, learning independence, New Normal Era.

Pendahuluan

Pada era *new normal* pendidikan menerapkan metode *blended learning* dalam proses pembelajaran. *Blended learning* merupakan proses belajar mengajar yang mengkombinasikan penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*luring*) dan pembelajaran berbasis komputer (*daring*) (Dwiyogo, 2018). Metode pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning* dimana guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara *hybrid*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan secara tatap muka atau pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan kelas dan pembelajaran yang dapat dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media aplikasi seperti, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *E-learning*, *Google Meet*, dan *Whatsapp Group*.

Pada era *new normal* pendidikan menerapkan metode *blended learning* dalam proses pembelajaran. *Blended learning* merupakan proses belajar mengajar yang mengkombinasikan penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka (*luring*) dan pembelajaran berbasis komputer (*daring*) (Dwiyogo, 2018). Metode pembelajaran yang dilakukan secara *blended learning* dimana guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara *hybrid*, yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan secara tatap muka atau pembelajaran yang

*Corresponding author, e-mail: firm@fip.unp.ac.id



dilakukan di dalam ruangan kelas dan pembelajaran yang dapat dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media aplikasi seperti, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *E-learning*, *Google Meet*, dan *Whatsapp Group*.

Menurunnya prestasi belajar siswa di era *new normal* dapat disebabkan oleh rendahnya kemandirian belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemandirian belajar (Ningsih, 2016). Syahputra (2017) menjelaskan dalam proses pembelajaran adanya sikap kemandirian dalam belajar dapat menunjang prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat ketika siswa memiliki kemandirian belajar yang baik siswa akan selalu bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat masih sekolah maupun dirumah, untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Mudjiman (2008) menjelaskan kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian belajar sangat dibutuhkan oleh siswa, karena kemandirian merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Putra & Syelitiar, 2021).

Kenyataan dilapangan ada beberapa siswa yang kemandirian dalam belajarnya masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suherman, 2017) didapatkan data bahwa masih rendahnya kemandirian belajar siswa, hal ini dapat dilihat sebagai berikut: (a) kurang mampu dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (79%), (c) suka melakukan kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (d) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (e) ketidakpercayaan terhadap upaya yang dilakukan sendiri (68%), (f) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Gemilang, et al, 2021) didapatkan data bahwa peserta didik cenderung mendominasi pada skor kemandirian dengan kategori rendah (54,5%). Sangat disayangkan solusi efektif tidak dapat segera ditemukan karena remaja sebagai generasi milenial seharusnya memiliki pendidikan yang lebih baik, terbiasa dengan teknologi apalagi di era *new normal* saat sekarang ini, percaya diri, bekerja kreatif dan memiliki semangat untuk mencapai suatu tujuan (Firman, 2018).

Erikson (Desmita, 2009) menjelaskan masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga cukup tepat kiranya langkah untuk membantu remaja mencapai kemandiriannya dengan cara membantunya menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar adalah dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki makna hidup (*meaning of life*). Rachman (2013) menjelaskan makna hidup (*meaning of life*) merupakan suatu motivasi, tujuan, dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang hidup didunia ini, Untuk mencapai semua ini seseorang hendaknya harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang dilakukan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal. Selanjutnya, Frank (Alandete, 2013) menjelaskan seseorang yang memiliki makna hidup akan memiliki rasa tanggung jawab, memiliki visi positif dari kehidupannya di masa yang akan datang, dapat mengintegrasikan penerimaan kegagalan, kepuasan hidup, dan penerimaan hidup. Jika seseorang tidak dapat mencapai makna dalam hidupnya, maka akan membuat persepsi terhadap kurangnya kontrol atas kehidupannya, dan tidak adanya tujuan yang jelas. Sebaliknya, orang yang

dapat mencapai makna hidupnya akan memiliki rasa otonom yang kuat, penentuan nasib sendiri dan tujuan hidup, dan terlibat dalam realisasi tujuan pribadi yang jelas dan pasti.

Fakta dilapangan, bahwa kurangnya *meaning of life* siswa di era *new normal*, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa yaitu kepada salah satu siswa kelas X menjelaskan bahwa ia merasa lelah ketika sekolah, karena tidak bisa tiduran, hanya duduk, dan merasa bosan. Selanjutnya kepada salah satu siswa kelas XI ia merasa ketika sekolah secara *luring*, ia hanya mengikuti pelajaran seadanya, bosan, bermain game bersama teman-teman, dan tidur di kelas, hasdan menjelaskan ketika pembelajaran daring ia sangat ingin belajar tatap muka karena ingin bertemu teman-temannya, ketika sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka, ia juga merasa lelah harus sekolah.

Ketika makna hidup berhasil terpenuhi, maka seseorang akan mengalami kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya akan mencapai perasaan bahagia. permasalahan ini harus segera di atasi agar tidak menghambat siswa dalam proses sosial di sekolah dan masyarakat . Namun, yang terjadi dilapangan, pelaksanaan konseling hanya membahas tentang mengatasi masalah pembelajaran, sosial, pribadi dan karir (Firman et, al., 2018), hanya sedikit dari konselor yang membahas tentang pentingnya makna hidup terutama dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan *meaning of life* (X) dan kemandirian belajar siswa (Y). Subjek penelitian ini 325 siswa SMAN 9 Padang. Instrument yang digunakan adalah kusioner *meaning of life* dan kemandirian belajar. Data analisis dengan menggunakan teknik persentase dan rumus *Pearson Product Moment Correlation*.

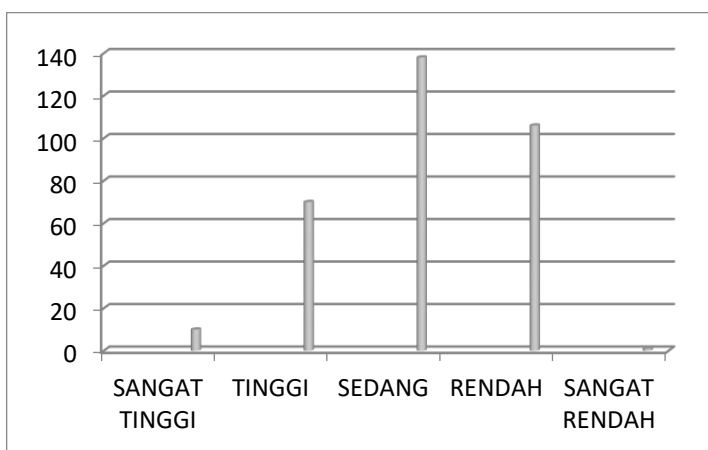
Results and Discussion

Berdasarkan hasil dari pengolahan data tentang hubungan *meaning of life* dengan kemandirian belajar siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Kemandirian Belajar

Hasil pengolahan data kemandirian belajar siswa di era *new normal* secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini:

Gambar 1. Kemandirian Belajar (n=325)



Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa berada pada kategori sedang yaitu, 10 orang siswa (3,1%) berada pada kategori sangat tinggi, 70 orang siswa (21,5%) berada pada kategori tinggi, 138 orang siswa (42,5%) berada pada kategori sedang, 106 orang siswa (32,6%) berada pada kategori rendah, 1 orang siswa (0,3%) berada pada kategori sangat rendah. Jadi berdasarkan data di atas dapat disimpulkan secara umum kemandirian belajar siswa di era *new normal* pada kategori sedang. Agar lebih jelas berikut ini diuraikan kemandirian belajar siswa di era *new normal* berdasarkan masing-masing aspek, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Kemandirian Belajar di era *new normal*

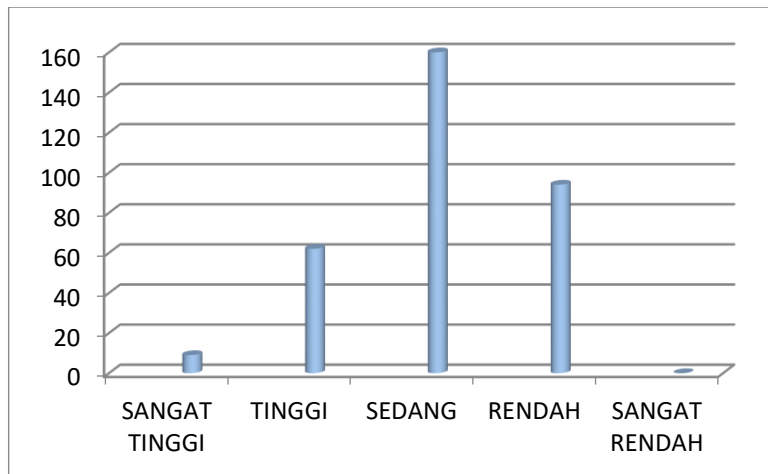
Kategori	Kemandirian Emosi		Kemandirian Perilaku		Kemandirian Nilai	
	F	%	F	%	F	%
SANGAT TINGGI	0	3,08	38	11,69	7	2,15
TINGGI	67	14,77	103	31,69	84	25,85
SEDANG	132	57,58	170	52,31	138	42,46
RENDAH	116	24,31	14	4,31	95	29,23
SANGAT RENDAH	10	0,0	0	0	1	0,31
SKOR	325	100	325	100	325	100

Tabel 1 menggambarkan tentang kemandirian belajar siswa di era *new normal* pada siswa SMAN 9 Padang dengan persentase skor setiap aspek kemandirian belajar. Pertama, kemandirian emosi mempunyai persentase tertinggi dengan kategori sedang. Kedua, kemandirian perilaku mempunyai persentase tertinggi dengan kategori sedang. Ketiga, kemandirian nilai mempunyai persentase tertinggi dengan kategori sedang. Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa kemandirian belajar siswa di era *new normal* sebagian berada pada kategori sedang terutama pada aspek kemandirian perilaku. Mudjiman (2008) menjelaskan kemandirian belajar perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensinya, hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri cara belajar yang dibutuhkan untuk mencapai hasil prestasi belajar sesuai dengan keinginannya. Namun, dari ketiga aspek yang diteliti, aspek kemandirian nilai mempunyai persentase yang paling rendah, hal ini terlihat pada siswa yang belum mampu membedakan mana yang benar dan salah, seperti lebih memilih bermain hp saat jam pelajaran dibanding harus memperhatikan guru. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMAN 9 Padang masih perlu mendapat perhatian lebih dalam meningkatkan kemandirian nilai sehingga dengan meningkatnya aspek kemandirian nilai maka kemandirian belajar siswa di era *new normal* akan semakin meningkat.

2. Meaning of Life

Hasil pengolahan data *meaning of life* siswa di era *new normal* secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini:

Gambar 2. Meaning of Life (n=325)



Berdasarkan hasil persentase menunjukkan bahwa *meaning fo life* siswa berada pada kategori sedang yaitu, 9 orang siswa (2,77%) berada pada kategori sangat tinggi, 62 orang siswa (19,08%) berada pada kategori tinggi, 160 orang siswa (49,23%) berada pada kategori sedang, 94 orang siswa (28,92%) berada pada kategori rendah. Jadi berdasarkan data di atas dapat disimpulkan secara umum *meaning of life* siswa di era *new normal* pada kategori sedang. Agar lebih jelas berikut ini diuraikan *meaning of life* siswa di era *new normal* berdasarkan masing-masing aspek , dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Aspek Meaning of Life Siswa di Era New Normal

Kategori	Tujuan/ Makna Hidup		Kepuasan Hidup		Kebebasan Berkehendak		Kepantasan Hidup	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SANGAT TINGGI	10	3,08	11	3,38	3	0,92	3	0,9
TINGGI	48	14,77	92	28,31	61	18,77	65	20
SEDANG	188	57,85	112	34,46	141	43,38	169	52
RENDAH	79	24,31	92	28,31	115	35,38	87	26,77
SANGAT RENDAH	0	0	18	5,54	5	1,54	1	0,31
SKOR	325	100	325	100	325	100	325	100

Tabel 2 menggambarkan tentang makna hidup siswa di era *new normal* pada siswa SMAN 9 Padang dengan persentase skor setiap aspek makna hidup. Pertama, tujuan/ makna hidup mempunyai persentase tertinggi dengan kategori sedang. Kedua, kepuasan hidup memiliki persentase tertinggi dengan kategori sedang. Ketiga, kebebasan berkehendak memiliki persentase tertinggi dengan kategori sedang. Keempat, kepantasan hidup memiliki skor tertinggi dengan kategori sedang. Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa kebermaknaan hidup siswa di era *new normal* sebagian berada pada kategori sedang terutama pada aspek tujuan/ makna hidup. Frank (Alandate, 2013) menjelaskan siswa yang memiliki makna hidup akan memiliki rasa tanggung jawab, memiliki visi positif dari kehidupannya di masa yang akan datang. Orang yang mampu mencapai makna hidupnya akan memiliki rasa otonom yang kuat, penentuan nasib dan tujuan hidup, dan terlibat dalam realisasi

tujuan pribadi yang jelas dan pasti. Namun, dari keempat aspek yang diteliti, aspek kebebasan berkehendak dan kepuasan hidup mempunyai persentase yang paling rendah, hal ini terlihat pada saat tidak memanfaatkan kesempatan atau kebebasan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti mengemukakan pendapat, dan juga siswa diberikan kebebasan untuk izin di saat jam pelajaran, namun siswa lebih memilih mengikuti ajakan teman untuk tidak kembali masuk ke kelas tersebut atau membolos. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Putri & Ifdil (2020) dengan temuan bahwa peserta didik yang membolos menunjukkan *meaning of life* yang rendah. Hal tersebut akhirnya tidak dapat memberikan kepuasan kepada siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMAN 9 Padang masih perlu mendapat perhatian lebih dalam meningkatkan aspek kebebasan berkehendak dan kepuasan hidup sehingga dengan meningkatnya aspek kebebasan berkehendak dan kepuasan hidup maka makna hidup siswa di era *new normal* akan semakin meningkat.

3. Hubungan *Meaning of Life* dengan Kemandirian Belajar Siswa di Era *New Normal*

Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan *SPSS For windows versi 26*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *meaning of life* dengan kemandirian belajar siswa di era *new normal*.

Tabel 3. Korelasi *Meaning of Life* dengan Kemandirian Belajar Siswa di Era *New Normal*

		Correlations	
		Meaning of Life	Kemandirian Belajar
Meaning of Life	Pearson Correlation	1	,725**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	325	325
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	,725**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	325	325

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 untuk menentukan adanya korelasi antara *meaning of life* dengan kemandirian belajar maka nilai signifikan $\leq 0,05$, dapat diketahui nilai signifikansi *meaning of life* dengan kemandirian belajar sebesar 0,000, maka $0,00 \leq 0,05$, sehingga adanya korelasi antara *meaning of life* dengan kemandirian belajar. selanjutnya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel *meaning of life* (X) dengan kemandirian belajar (Y) adalah 0,725 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *meaning of life* dengan kemandirian belajar siswa SMAN 9 Padang di era *new normal* dengan tingkat hubungan yang kuat. Hubungan positif signifikan artinya, semakin tinggi *meaning of life* siswa maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling kedepannya sangat penting untuk membantu siswa dalam peningkatan makna hidup dan kemandirian belajar di era *new normal*, dengan berbagai layanan yang diberikan disekolah, seperti: (1) layanan informasi, Nova, Firman & Sukmawati (2016) menjelaskan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan wawasan baru kepada klien sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan klien, layanan informasi ditujukan kepada seluruh siswa tujuannya untuk memberikan pemahaman dan informasi mengenai kemandirian belajar dan makna hidup

yang harus dimiliki siswa, sehingga mampu meningkatkan makna hidup dan kemandirian belajar siswa. (2) layanan konseling individu, konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam rangka mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli (Abdi & Karneli, 2020), guru BK dapat membantu mengembangkan kemandirian belajar siswa dan membantu memberi pengarahan dan motivasi kepada siswa agar mampu menjadi pribadi yang mandiri. Adapun materi yang dapat diberikan pada layanan konseling perorangan ini yaitu “cara menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab”. Guru BK/ konselor juga dapat memberikan bantuan psikologis kepada siswa untuk memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasikan potensi diri dan bertindak positif (Bastaman, 2007). (3) layanan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi, pemahaman, dan pengentasan masalah dari anggota kelompok (Prayitno, 2004), adapun materi yang dapat diberikan pada layanan ini yaitu “tips cara mandiri dalam belajar” dan tujuan dari bimbingan kelompok selanjutnya yaitu membantu individu yang ada di kelompok tersebut menjadi individu yang dapat mencapai perkembangan optimal. Salah satu upaya guru BK dalam mengatasi kebingungan dalam mencari makna hidup termasuk didalamnya tujuan hidup siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *meaning of life* dengan kemandirian belajar siswa di era *new normal* di SMAN 9 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Meaning of life* siswa di SMAN 9 Padang di era *new normal* secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 49,23%. Hal ini menggambarkan bahwa *meaning of life* siswa di era *new normal* cukup baik, (2) kemandirian belajar siswa di SMAN 9 Padang di era *new normal* secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 49,23%. Hal ini menggambarkan bahwa *meaning of life* siswa di era *new normal* cukup baik, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara *meaning of life* dengan kemandirian belajar di SMAN 9 Padang di era *new normal* dengan koefisien korelasi sebesar 0,725 dan nilai signifikan 0,000. Artinya, semakin tinggi *meaning of life* siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi guru BK atau konselor sebagai landasan dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan makna hidup dan kemandirian belajar siswa di era *new normal*.

References

- Abdi, S., & Karneli, Y. (2020). Kecanduan Game Online: Penanganannya dalam Konseling Individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 17(2). 9-20.
- Adi Rachman, N. (2010). Hubungan Antara Makna Hidup dengan Dimensi Kognitif Subjective Well Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Maliki Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi.
- Alandate, J, G. (2013). Predictive Role of Meaning in Life on Psychological Well-Being and Gender-Specific Differences. *Acta Colombiana de Psicología*, 16 (1), 17-24.
- Ali, M., & Asrori, M. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, D. (2006) *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

-
- Anggriany. (2006). Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagalaram. *Jurnal Psikologika*, 9(21), 51-63
- Amti, E., & Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Erfiana, L. R. (2013). Hubungan Antara Makna Hidup dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Firman. (2018). *Pendekatan konseling sebaya tepat guna untuk generasi milenial dalam perubahan sosial budaya*. 1.
- Firman, Karneli, Y., & Harikoa, R. (2018). Improving students moral logical thingking and preventing violent acts through groups counseling in senior high school. *Advance Science Letters*, 1(24), 24-26.
- Fitri, E, Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Putri, V.N., Ifdil, I., Yusri, Y. & Yendi, F.M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi Iptek Indonesia*, 4(2). 126-135.
- Kasim, A. (2019). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Telaga. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Mudjiman. (2002). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Ningsih, R., & Nurrahman, M. P. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 73-84.
- Nirwana, H., P. & S. (2022). Penggunaan Layanan Informasi untuk Meningkatkan Meaning of LLife dan Kebersyukuran Hidup Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Bening*, 6(2). 163-172.
- Nova, L. M., Firman & Sukmawati, I. (2016). Efektifitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1-10.
- Nuraeni, et al. (2012). "Peningkatan Kemandirian Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) di Kelas VIII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Radiasi*, 01 (01), 15-18.
- Johnson, E. (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Prayuda, R. (2014). *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*. Artikel Penelitian: Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Koperasi FKIP Untan.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A., & Syelitiar, F. (2021). Systematic Literature Review: Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring. *Journal of Mathematic Education and Applied*, 02 (02), 23-31.
-

-
- Rachmi, M.M & Firman. F. (2020). The Meaning Youth Life in Traffic violation Prevention. *Journal of Counseling and Educational Rechnology*. 3(2). 56-61.
- Suherman. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar. *skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanti, T. M ., & Ritonga, P. S. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Saat Terjadinya Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Kemandirian Siswa pada Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (1).
- Steinberg, J. R. (2002). *Adolescence: Six Edition*. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Syahputra, D. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian pada Siswa SMA Melati Perbaungan. *At-Tawassut* 2(2): 368-388.